



Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rosmalah

PGSD FIP UNM

Rosmalaunm1961@g.mail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di SD Mitra PGSD Watampone. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru mengenai pengembangan karakter siswa akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengelola sebuah pembelajaran yang diarahkan tidak hanya pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa akan tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mempunyai karakter yang kuat. Pengembangan karakter siswa cenderung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dikarenakan aspek ini bersifat sangat abstrak dan butuh observasi mendalam. Karakter yang dikaji meliputi sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cinta dan kasih sayang, dan kepedulian.

Kata kunci: Persepsi Guru, Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract. The purpose of this study was to determine Teacher Perceptions of Character Development in Thematic-Based Indonesian Language Learning in SD Mitra PGSD Watampone. The approach used in this study is a quantitative approach that is descriptive. The results showed the teacher's perception of student character development will have an impact on the ability of teachers to manage a learning that is directed not only to the development of aspects of student knowledge and skills but also facilitate students to have strong character. Character development of students tends to have a high level of difficulty because this aspect is very abstract and requires deep observation. The characters studied include responsibility, honesty, discipline, love and affection, and caring.

Keywords: Teacher's Perception, Character, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah melalui peningkatan kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) kepada setiap peserta didik. Kondisi faktual, bangsa Indonesia sebagai bangsa yg besar sedang mengalami penurunan aktuliasasi nilai-nilai yang ditandai dengan maraknya tindakan imoral khususnya di bidang pendidikan, diantaranya siswa menganiaya guru, orang tua siswa melaporkan

dan menganiaya guru kaena tidak terima anaknya ditegur, serta penggunaan gadget tidak terkendali yang berujung pada perbuatan tidak senonoh sesama siswa. Bukan hanya pada aspek siswa guru dan pemangku kebijakan pendidikan tidak luput dari masalah yang mencoreng nama baik pendidikan, misalnya tindakan asusila guru kepada siswa dan perilaku korupsi pejabat pemerintah seolah sudah membudaya.

Pendidikan merupakan pondasi dalam rangka memajukan pendidikan indonesia hal ini

sejalan dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penjelasan tersebut memberikan tujuan bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, siswa memiliki nilai karakter yang baik. fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang akan berpengaruh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Masalah tersebut bertentangan dengan tujuan penerapan kurikulum tahun 2013, yakni peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya, pada akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 3, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Dasar (SD) sebagai fondasi pendidikan formal harus dalam mengembangkan ketiga kompetensi siswa dalam tiga hal utama yaitu, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk jenjang pendidikan SD menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sikap (karakter) yang terintegrasi pada setiap mata pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam kurikulum Tahun 2013 bahwa pendidikan SD lebih ditekankan pada pembentukan karakter yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.

Pendidikan karakter saat menjadi salah satu program dalam pendidikan, Pendidikan

karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah merasa bahwa generasi Z saat ini memiliki karakter yang rendah.

Menurut Rifki Afandi (2011) pendidikan karakter dilaksanakan karena munculnya berbagai tindakan yang terjadi ditengah masyarakat akibat rendahnya nilai karakter, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut banyak terjadi para generasi muda, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan”.

Karakter merupakan cermin yang baik setiap individu dalam berfikir, bertindak dan bertutur kata. Hal ini sejalan dengan Abd. Hafid, dkk (2019) Pendidikan karakter dapat memberikan suatu rangsangan untuk menanamkan kebiasaan (habituation) baik sehingga peserta didik paham (domain kognitif) mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Sedangkan Menurut Lickona, Schaps dan Lewis (2003), bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut: a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. c) Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk meraih sukses, g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik. h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan gambaran tersebut maka memberikan gambaran kepada pendidik bahwa karatersitik anak usia sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri dimana pada usia tersebut

anak berada pada fase operasional konkrit atau selalu ingin melihat kondisi yang sesungguhnya terhadap suatu masalah yang diberikan.

Integrasi penerapan pendidikan karakter pada setiap bidang studi atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, harus selalu dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Apabila hal ini terlaksana, maka pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan melalui pendekatan tematik diharapkan mampu menjadi penciri utama dalam pengintegrasian nilai karakter disetiap tema pembelajaran karena kajian dan cakupan materi setiap tema lebih banyak.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan pikiran yang dapat melahirkan gagasan, pendapat, perasaan, agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Menurut (Zulela, 2012) pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan agar memiliki kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, dapat dilakukan dengan baik. Sejalan dengan Zulela, (Tarigan, 1985) mengungkapkan bahwa bahasa menggambarkan pikiran serta keterampilan berbahasa seorang individu yang diperoleh melalui praktik atau latihan, dalam hal ini berbahasa juga menjadi cerminan karakter seseorang.

Karakter yang dikembangkan adalah yang sering kita lakukan dalam keseharian, antara lain kejujuran, disiplin, kearifan lokal, dan kebersihan. Ada lima nilai karakter utama pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bersumber dari Pancasila yaitu, religious, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotong-royongan. PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga (orang tua), serta masyarakat agar dapat membentuk ekosistem pendidikan (Kemendikbud, n.d.). Selanjutnya melalui Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang bertujuan untuk (1) menyatukan pandangan terhadap pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa setiap jenjang pendidikan (2) memperoleh masukan yang komprehensif tentang pengembangan budaya dan karakter bangsa (3) mengidentifikasi pengalaman terbaik (best practice) pelaksanaan

pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dapat dijadikan model (4) merumuskan kerangka induk (grand design) pendidikan budaya dan karakter bangsa pada berbagai jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2017).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Hidayah (2015) menyimpulkan bahwa Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan andil kepada peserta didik dalam bertingkah laku yang memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Kemudian yang dilaksanakan oleh Ratnasari Diah Utami (2015) mengatakan bahwa guru masih harus mencari berbagai model dalam pengembangan pendidikan siswa pada tingkat pendidikan dasar. Dari beberapa penelitian yang dilaksanakan sebelumnya menunjukkan bahwa memang masih perlu upaya maksimal guru dalam rangka meningkatkan persepsi mereka tentang pendidikan karakter dalam pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan karakter merupakan salah satu unsur yang harus menjadi perhatian utama dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Amirullah Syarbini (2014:4) mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter ada suatu sistem, unsur-unsur, dan bagian-bagian yang berkaitan dan teratur dan satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan. Apabila hal ini dilaksanakan dengan baik maka sistem pendidikan karakter di sekolah dasar akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tematik di SD Mitra PGSD Watampone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana penelitian kuantitatif menekankan pada penelitian fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Asep Saifullah Hamdi dan E. Bahruddin, 2014). Adapun Jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif, dimana merupakan penelitian pencarian data faktual dengan prediksi yang tepat. Penelitian pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena berdasarkan hasil observasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dan ingin mengetahui keadaan dari variabel. Peneliti tidak menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain karena yang ingin diketahui adalah keadaan variabel secara lepas. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument penelitian berupa angket dan wawancara. Data yang telah diolah dari angket yang berhasil dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk skala frekuensi secara sederhana. Berdasarkan hasil yang diperoleh kemudian dibuat skala berdasarkan

data yang telah ditabulasi. Dan menghasilkan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa indikator yang dijadikan kajian dalam penelitian ini akan di bahas pada hasil penelitian dari setiap indikator yang terkait dengan pendidikan karakter.

1. Tanggung Jawab

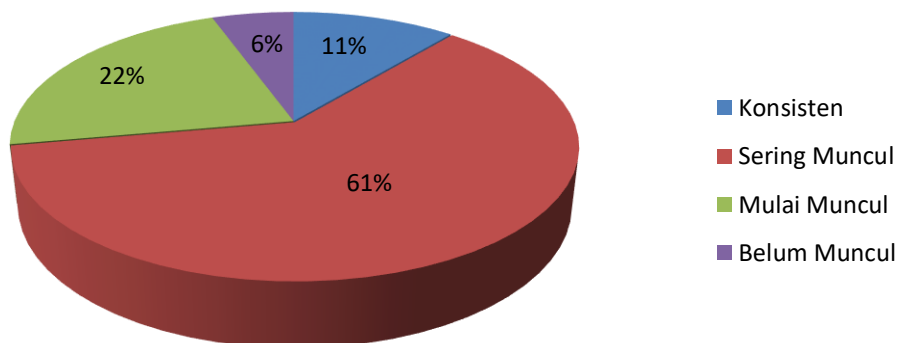
Skor maksimal ideal = $3 \times 4 = 12$
 Skor minimal ideal = $3 \times 1 = 3$
 $SDi = 1/6 (12-3) = 1,5$
 $Mi = 1/2 (12+3) = 7,5$
 Konsisten = $>Mi + 1,5 SDi = >9,75$
 Sering Muncul = $Mi - (Mi + 1,5 SDi) = 7,5 - 9,75$
 Mulai Muncul ($Mi - 1,5SDi$) = $<Mi = 5,25 - <7,5$
 Belum Muncul = $< (Mi - 1,5SDi) = <5,25$

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Karakter Tanggung Jawab

No	Interval Skor Ideal	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	>9,75	4	11,11	Konsisten
2	7,5 s.d 9,75	22	61,11	Sering Muncul
3	5,25 s.d <7,5	8	22,22	Mulai Muncul
4	<5,25	2	5,56	Belum Muncul

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Persepsi Guru terhadap Karakter Tanggung Jawab



Gambar 1. Klasifikasi Kategori Karakter Tanggung Jawab

2. Kejujuran

Skor maksimal ideal = $3 \times 4 = 12$
 Skor minimal ideal = $3 \times 1 = 3$
 $SDi = 1/6 (12-3) = 1,5$
 $Mi = 1/2 (12+3) = 7,5$

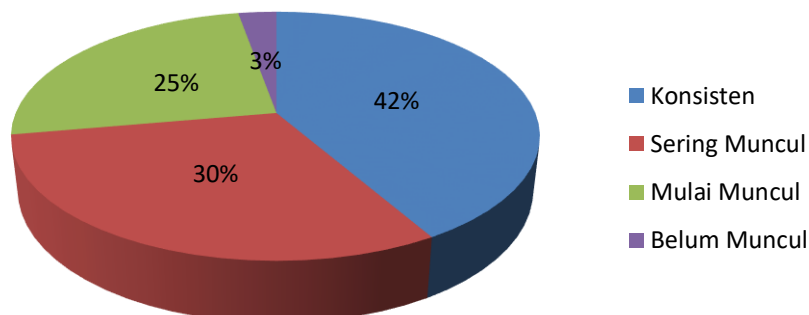
Konsisten = $>Mi + 1,5 SDi = >9,75$
 Sering Muncul = $Mi - (Mi + 1,5SDi) = 7,5 - 9,75$
 Mulai Muncul = $(Mi - 1,5SDi) - <Mi = 5,25 - <7,5$
 Belum Muncul = $< (Mi - 1,5SDi) = <5,25$

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Karakter Kejujuran

No	Interval Skor Ideal	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	>9,75	15	41,67	Konsisten
2	7,5 s.d 9,75	11	30,56	Sering Muncul

3	5,25 s.d <7,5	9	25	Mulai Muncul
4	<5,25	1	2,78	Belum Muncul

Persepsi Guru terhadap Kejujuran



Gambar 2. Pie Chart Persepsi Guru terhadap Karakter Kejujuran

3. Disiplin

Skor maksimal ideal = 3 x 4 = 12

Skor minimal ideal = 3 x 1 = 3

SDi = 1/6 (12-3) = 1,5

$Mi = \frac{1}{2} (12+3) = 7,5$

Konsisten = $>Mi + 1,5 SDi = >9,75$

Sering Muncul = $Mi - (Mi + 1,5 SDi) = 7,5 - 9,75$

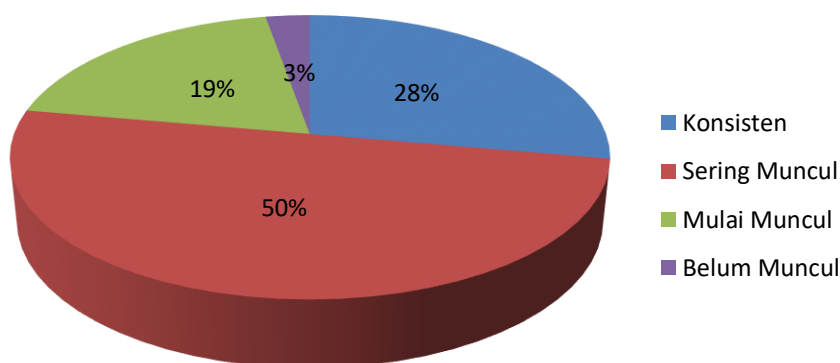
Mulai Muncul = $(Mi - 1,5 SDi) - <Mi = 5,25 - <7,5$

Belum Muncul = $< (Mi - 1,5SDi) = <5,25$

Tabel 3. Klasifikasi Kategori Karakter Disiplin

No	Interval Skor Ideal	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	>9,75	10	27,78	Konsisten
2	7,5 s.d 9,75	18	50	Sering Muncul
3	5,25 s.d <7,5	7	19,44	Mulai Muncul
4	<5,25	1	2,78	Belum Muncul

Persepsi Guru terhadap Karakter Disiplin



Gambar 3. Pie Chart Persepsi Guru terhadap Karakter Disiplin

4. Cinta dan Kasih Sayang

Skor maksimal ideal = 3 x 4 = 12

Skor minimal ideal = 3 x 1 = 3

SDi = 1/6 (12-3) = 1,5

$Mi = \frac{1}{2} (12+3) = 7,5$

Konsisten = $>Mi + 1,5 SDi = >9,75$

Sering Muncul = $Mi - (Mi + 1,5 SDi) = 7,5 - 9,75$

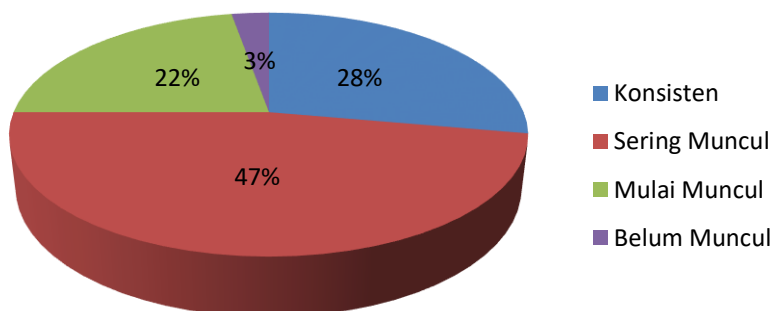
Mulai Muncul = $(Mi - 1,5 SDi) - <Mi = 5,25 - <7,5$

Belum Muncul = $< (Mi - 1,5SDi) = <5,25$

Tabel 4. Klasifikasi Kategori Karakter Cinta dan Kasih Sayang

No	Interval Skor Ideal	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	>9,75	10	27,78	Konsisten
2	7,5 s.d 9,75	17	47,22	Sering Muncul
3	5,25 s.d <7,5	8	22,22	Mulai Muncul
4	<5,25	1	2,78	Belum Muncul

Persepsi Guru terhadap Karakter Cinta dan Kasih Sayang



Gambar 4. Pie Chart Persepsi Guru terhadap Karakter Cinta dan Kasih Sayang

5. Kepedulian

Skor maksimal ideal = $5 \times 4 = 20$

Skor minimal ideal = $5 \times 1 = 5$

$SDi = 1/6 (20-5) = 2,5$

$Mi = 1/2 (20+5) = 12,5$

Konsisten = $>Mi + 1,5 SDi = >16,25$

Sering Muncul = $Mi - (Mi + 1,5 SDi) = 12,5 - 16,25$

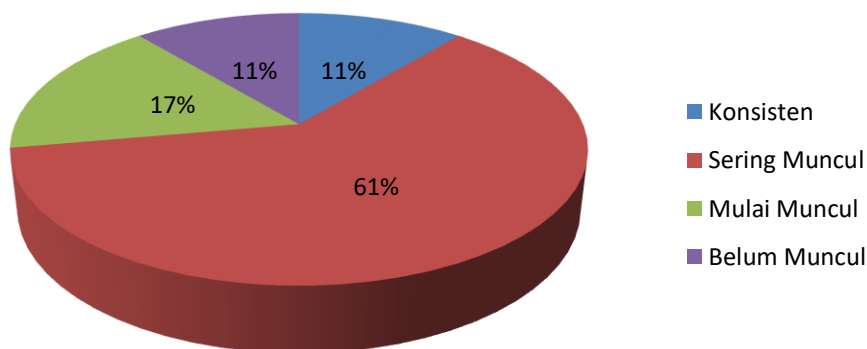
Mulai Muncul = $(Mi - 1,5 SDi) - <Mi = 8,75 - <12,5$

Belum Muncul = $< (Mi - 1,5 SDi) = <8,75$

Tabel 5. Klasifikasi Kategori Karakter Kepedulian

No	Interval Skor Ideal	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	>16,25	4	11,11	Konsisten
2	12,5 s.d 16,25	22	61,11	Sering Muncul
3	8,75 s.d <12,5	6	16,67	Mulai Muncul
4	<8,75	4	11,11	Belum Muncul

Persepsi Guru terhadap Karakter Kepedulian



Gambar 5. Pie Chart Persepsi Guru terhadap Karakter Kepedulian

Berikut akan dibahas satu per satu mengenai persepsi guru terhadap karakter siswa.

1. Tanggung Jawab

Data hasil angket menunjukkan sebanyak empat guru memiliki persepsi yang konsisten mengenai munculnya karakter ini pada siswa. Frekuensi paling besar terdapat pada kategori SM (Sering Muncul) yaitu sebanyak 22 orang atau 61,11%. Merujuk hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa guru pada sekolah mitra PGSD Watampone mampu memaksimalkan kemampuannya untuk memunculkan atau membangun karakter tanggung jawab pada siswa. Kesimpulan ini cukup untuk melakukan generalisasi pada populasi.

2. Kejujuran

Karakter kejujuran sangat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa karena akan memberikan dampak besar pada perkembangan siswa. Oleh karena itu, persepsi guru mengenai karakter ini mestinya berada pada kategori konsisten atau tinggi. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa kategori dengan persentase paling tinggi yaitu 41,67% ada pada kategori Sering Muncul (SM) kemudian diikuti dengan kategori konsisten dengan persentase sebanyak 30,56%.

3. Disiplin

Berdasarkan data hasil analisis angket diperoleh kesimpulan bahwa persepsi guru mengenai karakter disiplin sudah sesuai dengan data jumlah frekuensi berada pada kategori Sering Muncul (SM) dengan persentase 50% dan 27% untuk kategori Konsisten (K). Untuk kategori yang lain dengan kualitas persepsi yang rendah ada pada kategori mulai muncul (MM) dengan persentase 19% dan 2% untuk kategori Belum Muncul (BM)

4. Cinta dan Kasih Sayang

Persentase paling tinggi untuk persepsi guru mitra PGSD Watampone mengenai karakter cinta dan kasih sayang berada pada kategori Sering Muncul (SM) dengan persentase sebesar 47%. Untuk kategori Konsisten (K) dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang dengan persentase 27%.

5. Kepedulian

Dalam interaksi sosial di masyarakat, kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa adalah kepedulian sosial. Karakter kepedulian ini menjadi sangat penting untuk ditumbuhkan di dalam diri siswa sehingga guru harus mampu memfasilitasi agar karakter tersebut teraktualkan oleh siswa. Kemampuan guru untuk memfasilitasi siswa menumbuhkan karakter

tersebut tergantung pada persepsi guru mengenai karakter kepedulian ini. Berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang diisi oleh guru mitra PGSD Watampone menunjukkan bahwa persepsi mereka berada pada kualitas baik. Sebanyak 22 guru berada pada kategori Sering Muncul (SM) dengan persentase 61% ditambah dengan 4 guru berada pada kategori Konsisten (K). Jumlah dari kedua kategori tersebut lebih banyak dibandingkan kategori lain yang berkualitas rendah yaitu pada kategori mulai muncul sebanyak 16% dan kategori belum muncul sebanyak 11%.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi guru mengenai pengembangan karakter siswa akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengelola sebuah pembelajaran yang diarahkan tidak hanya pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa akan tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mempunyai karakter yang kuat. Pengembangan karakter siswa cenderung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dikarenakan aspek ini bersifat sangat abstrak dan butuh observasi mendalam. Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama dan pembiasaan yang berulang ulang sehingga guru harus memahami dan cermat mengamati tingkah laku atau perilaku siswa dalam aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas

Disarankan agar dalam rangka untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar maka guru harus mampu mengelolah pembelajaran dengan rutin yang berbasis pada nilai-nilai karakter. Serta diharapkan kepada para pemerhati pendidikan agar meningkatkan kegiatan penelitian tentang pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jurnal Pedagogia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Vol. 1 No. 1 Hal. 85-98.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hafid, Abdul, dkk. *Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Rietang Kabupaten Bone*. *Jurnal*

- JIKAP PGSD FIP UNM. Vol.3 No. 3 Hal. 283-293.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 2 No. 2 Hal. 190-202.
- Kemendikbud, R. I. (n.d.). No Title. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Kemendikbud, R. I. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Kesuma, Dharma. dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, H. G. (1985). Peranan Kosa Kata: Dalam Buku Pelajaran Bahasa Sekolah Dasar. In *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa, Yogyakarta, 30 Mei-4 Juni 1983* (Vol. 85, p. 108). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet, St. Y. 2007. Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. LPP UNS dan UPT. Surakarta.
- Syarbini, A.(2014) Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Utami, D, R. (2015) Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 1. Hal. 32-40.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.2010
- Zulela, M. S. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Hamdi, Saefullah, Asep. E. Baharuddin. (2014) Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Deepublish. Yogyakarta.